

ANALISIS PERBANDINGAN INTERJEKSI BAHASA MANDARIN DAN BAHASA INDONESIA

Yovita Alicia Laeman¹

¹ Pendidikan Bahasa Mandarin, Universitas Widya Kartika

Abstrak

Kata seru mengacu pada ekspresi linguistik dari emosi yang intens seperti kegembiraan, kesedihan, kemarahan, keterkejutan, atau penggunaan kata-kata untuk meminta tanggapan. Dalam setiap bahasa yang berkembang, terdapat banyak sekali kata seru yang kaya analisis kata seru dalam bahasa Indonesia dan Cina, dengan fokus pada ekspresi emosi, karakteristik vokal, ciri struktural, polisemi, fungsi tata bahasa, dan pengaruh budayanya, dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, analisis ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih menyeluruh dan tepat tentang penggunaan kata seru.

Kata kunci: perbandingan; interjeksi; Indonesia; Mandarin

Abstract

Interjection refers to the linguistic expression of intense emotions such as joy, sadness, anger, surprise, or the use of words to call for responses. In every developed language, there exists a plethora of rich interjections. This paper conducts a brief comparative analysis of Indonesian and Chinese interjections, focusing on their emotional expressions, vocal characteristics, structural features, polysemy, grammatical functions, and cultural influences. By identifying their similarities and differences, this analysis aims to facilitate a more thorough and precise understanding of interjection usage.

Keywords: comparative; interjection; Indonesian; Chinese

1. PENDAHULUAN

Bahasa menjadi salah satu peran penting sebagai sistem komunikasi untuk mengirim pesan antara pembicara dan pendengar. Sebagai alat penghubung dalam masyarakat, bahasa membantu memfasilitasi interaksi interpersonal. Dalam struktur bahasa, terdapat unsur tata bahasa yang meliputi interjeksi atau kata seru (Effendi, 2015). Interjeksi atau kata seru merupakan jenis kata yang terdapat dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Fungsi utama interjeksi adalah untuk memperkuat ekspresi dan menguatkan perasaan dalam bahasa serta dalam proses komunikasi. (Hasibuan et al., 2023) menyatakan bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan perasaan manusia. Interjeksi digunakan untuk mempertegas perasaan, seperti bersedih, takjub, bingung, dan dengki.

Terdapat 13 bagian yang membagi jenis kata, termasuk kata kerja, kata sifat, nomina, pronomina, numeralia, kata keterangan, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, konjungsi, kategori fatis, dan interjeksi. Interjeksi dapat ditemukan dalam dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. "Bentuk dasar meliputi aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wahai, dan yaaa. Bentuk turunan biasanya berasal dari frasa umum atau potongan kalimat bahasa Arab, seperti alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, dan yahud" (Kridalaksana, 1986)

Walaupun demikian, perannya dalam kalimat lebih fleksibel; umumnya tidak menjadi komponen utama dalam kalimat seperti halnya katakata lainnya, namun mampu berdiri sendiri membentuk kalimat. Menurut Lu Shuxiang dan Ding Shengshu dalam (Afrina, 2018), interjeksi dijelaskan sebagai jenis kata yang mengungkapkan perasaan atau

mencetuskan luapan interjeksi, ajakan, tanggapan, dan hal sejenisnya. Pendapat (Jíchéng, 2015) menjelaskan interjeksi merupakan kata yang nyata, sementara menurut pandangan (Qióngyù, 1993) interjeksi dianggap sebagai kata abstrak. Walaupun demikian, perannya dalam kalimat lebih fleksibel; umumnya tidak menjadi komponen utama dalam kalimat seperti halnya kata-kata lainnya, namun mampu berdiri sendiri membentuk kalimat.

Oleh karena itu, interjeksi disebut sebagai kelas kata yang memiliki peran khusus dalam bahasa. Dapat diketahui bahwa interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin memiliki manfaat yang serupa, yaitu untuk mengungkapkan emosi atau perasaan seseorang. Seperti dalam bahasa Mandarin, interjeksi dalam bahasa Indonesia juga termasuk dalam jenis kata yang dapat berdiri sendiri. Selain itu, interjeksi juga memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, berdasarkan persamaan tersebut, penulis melakukan penelitian perbandingan antara interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin, dengan mempertimbangkan latar belakang yang telah disebutkan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang tidak bermuara pada angka, bersifat apa adanya, dan dapat menggambarkan suatu kondisi yang nyata (Ardiyanti et al., 2020). Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menemukan, mengumpulkan, mengelola, dan menganalisis data hasil penelitian yang berkaitan dengan perbandingan penggunaan interjeksi dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini tidak diperoleh melalui partisipasi responden, melainkan dikumpulkan dari berbagai dokumen seperti jurnal penelitian, buku, dan sumber lain yang relevan. Langkah terakhir melibatkan analisis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam penggunaan interjeksi antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perbandingan penggunaan interjeksi dalam kedua bahasa tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Penelitian data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tiga aspek utama:

a. Penelitian Kepustakaan

Dalam langkah pertama, penulis akan mengumpulkan sumber data dari monograf, jurnal, tesis, dan bacaan yang berkaitan dengan bahasa Mandarin dan Indonesia. Sumber data ini akan diperoleh melalui sumber-sumber seperti CNKI dan jurnal-jurnal yang relevan. Penulis akan membaca banyak literatur untuk memahami status terkini subjek penelitian, terutama dalam konteks penggunaan interjeksi dalam kedua bahasa.

b. Penelitian Komparatif

Metode penelitian utama yang digunakan oleh penulis adalah analisis komparatif. Penelitian ini akan melibatkan analisis komparatif dalam tiga aspek utama: semantik, pragmatik, dan sintaksis seruan dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Pertama, penulis akan mempelajari konsep-konsep dasar semantik, pragmatik, dan sintaksis seruan dalam kedua bahasa. Selanjutnya, penulis akan membandingkan aspek-aspek ini untuk merangkum persamaan dan perbedaan dalam penggunaan interjeksi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

c. Pendekatan Induktif

Selain itu, penelitian ini juga akan menerapkan pendekatan induktif. Penulis akan mengklasifikasikan dan mendeskripsikan seruan dalam bahasa Mandarin dan Indonesia. Kemudian, penulis akan memberikan contoh-contoh sebagai bukti dari analisisnya.

Akhirnya, penulis akan menyimpulkan aspek-aspek semantik, pragmatik, dan sintaksis seruan dalam contoh-contoh yang diambil.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup pemahaman dan perbandingan interjeksi dalam bahasa Mandarin dan Indonesia berdasarkan Kamus Bahasa Mandarin Modern (edisi ke-7) sebagai acuan untuk bahasa Mandarin, dan Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat) sebagai acuan untuk bahasa Indonesia.

Penelitian ini tidak akan mencakup seruan dalam dialek Tionghoa, seruan dialek Indonesia, seruan bahasa Tionghoa Kuno, atau seruan bahasa Indonesia Kuno. Walaupun ada seruan dialek Indonesia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat), penelitian ini akan lebih memusatkan perhatian pada seruan utama dalam bahasa Indonesia yang biasa digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji definisi seruan dalam bahasa Mandarin dan Indonesia, fungsi semantik, pragmatik, serta sintaksis seruan dalam kedua bahasa. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang penggunaan interjeksi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data melalui prosedur sebagai berikut :

a. Mengumpulkan data yang relevan

Penelitian ini dimulai dari mencari data yang relevan yang bersumber dari textbook, jurnal, dan artikel ilmiah mengenai konsep yang diteliti yaitu kalimat interjeksi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia.

b. Mengklasifikasikan seruan atau interjeksi pada bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin

Pada tahap ini, data yang disajikan telah diklasifikasikan berdasarkan karakteristik penggunaan interjeksi pada masing-masing bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. Pengklasifikasian dibagi sesuai fungsi dan bentuk seruan.

c. Menganalisis Perbedaan interjeksi bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin

Disini, peneliti akan menyimpulkan setiap kata interjeksi berdasarkan kaidah yang telah ditetapkan, yaitu konsep-konsep dasar semantik, pragmatik, dan sintaksis seruan yang diimplementasikan dalam kedua bahasa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbandingan Definisi interjeksi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia

Léi, 2002 mendefinisikan interjeksi sebagai kata-kata bentuk khusus yang tidak bergantung pada struktur kalimat. Mereka tidak memiliki kombinasi dengan frasa lain, tetapi memiliki hubungan makna dengannya. Di sisi lain, Bahasa Indonesia menggunakan interjeksi untuk menyatakan emosi, seperti kesedihan, keheranan, penolakan, dan sebagainya. Interjeksi di sini berperan sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan pembicara terhadap suatu situasi atau kondisi (Muslich, 1990).

Interjeksi dalam Bahasa Mandarin digunakan untuk mengungkapkan perasaan tiba-tiba, sapaan langsung, atau tanggapan dalam percakapan sehari-hari. Sementara itu, Bahasa Indonesia menggunakan interjeksi untuk menyampaikan perasaan kuat seperti kegembiraan, kemarahan, atau kesedihan. Perbedaan ini mencerminkan peran penting interjeksi dalam menyampaikan nuansa dan intensitas ekspresi emosional dalam kedua bahasa.

Ibrizah, 2021 konteks Bahasa Mandarin, berpendapat bahwa interjeksi bukanlah kata nyata maupun kata semu, tanpa makna leksikal yang jelas, juga tanpa makna tata bahasa. Di sisi lain, Keraf, 1980 memasukkan interjeksi sebagai salah satu dari 10 jenis kata dalam tata

bahasa tradisional. Perbedaan pandangan ini mencerminkan pendekatan yang berbeda terhadap analisis linguistik dalam kedua bahasa.

Interjeksi dalam Bahasa Mandarin diklasifikasikan berdasarkan peranannya, seperti pujian, keterkejutan, kesedihan, ejekan, atau panggilan. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, interjeksi digolongkan dalam kategori kata semu dan memiliki fungsi sebagai bagian dari kalimat atau penghubung. Perbedaan ini menunjukkan variasi dalam pengorganisasian dan penempatan interjeksi dalam struktur bahasa masing-masing (Qióngyù, 1993).

Dalam Bahasa Mandarin, interjeksi lazimnya terletak di awal kalimat, kadang-kadang di tengah, dan di akhir kalimat. Sebaliknya, Bahasa Indonesia memungkinkan interjeksi muncul di awal, tengah, atau akhir kalimat untuk menekankan ekspresi dan perasaan pembicara terhadap situasi yang sedang dibicarakan. Perbedaan ini mencerminkan fleksibilitas dalam penggunaan interjeksi dan penekanan yang dapat diberikan pada berbagai posisi kalimat.

Dalam Bahasa Mandarin, interjeksi tidak dapat diubah dengan afiksasi, menunjukkan karakteristiknya sebagai elemen linguistik yang mandiri. Hal yang sama berlaku untuk Bahasa Indonesia, di mana kata semu, termasuk interjeksi, tidak dapat diubah dengan afiksasi. Perbedaan ini menegaskan sifat mandiri dan konstan interjeksi dalam kedua bahasa.

Dengan memahami perbandingan ini, dapat disimpulkan bahwa meskipun Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam penggunaan interjeksi sebagai ekspresi emosional, terdapat perbedaan signifikan dalam definisi, klasifikasi, dan pandangan ahli terhadap interjeksi dalam kedua bahasa tersebut. Perbedaan ini mencerminkan keunikan dan kompleksitas masing-masing bahasa serta cara mereka menggambarkan dan mengungkapkan perasaan manusia melalui penggunaan interjeksi.

Persamaan dan Perbedaan Penggunaan Kata Seru Mandarin dan Indonesia dalam Kalimat

Penulis menganalisis fungsi sintaksis kata seru Mandarin dan Indonesia dari tiga perspektif. Penggunaan yang pertama dalam kalimat, penggunaan komponen sintaksis kedua, dan posisi yang ketiga dalam kalimat. Berikut rangkuman penggunaan kata seru bahasa Mandarin dan Indonesia dalam kalimat.

Tabel 1

Perbandingan Penggunaan Kata Interjeksi Dalam Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Pada Sebuah Kalimat

Penggunaan interjeksi pada kalimat	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
Interjeksi yang dapat berdiri sendiri	√	√
Interjeksi yang diikuti oleh kalimat	√	√
Interjeksi yang diulang	√	x

Di atas ini adalah tabel perbandingan penggunaan kata interjeksi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia pada sebuah kalimat. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa

Ada beberapa macam kata interjeksi, yaitu kata interjeksi yang dapat berdiri sendiri, kata interjeksi yang diikuti oleh kalimat, serta kata interjeksi yang diulang.

1. Interjeksi yang Dapat Berdiri Sendiri:

Contoh Bahasa Mandarin:

- a. 喂! (wèi!)
- b. 哦! 会有这样的情况? (ó!, huì yǒu zhè yàng de qíng kuàng ?)

Contoh Bahasa Indonesia:

- a. "Aduh!"
- b. "Amboi!"
- c. "Cis! Tak sudi aku punya anak seperti dia."

Dalam kedua bahasa, terdapat interjeksi yang memiliki kemampuan untuk berdiri sendiri sebagai kalimat lengkap. Contoh Bahasa Mandarin seperti "喂! (wèi!)" dan "哦! 会有这样的情况? (ó!, huì yǒu zhè yàng de qíng kuàng ?)" menunjukkan kemampuan interjeksi untuk menyampaikan perasaan atau reaksi tanpa memerlukan kalimat tambahan. Begitu pula dalam Bahasa Indonesia dengan contoh seperti "Aduh!" atau "Amboi!" yang dapat menjadi kalimat berdiri sendiri.

2. Interjeksi yang Diikuti oleh Kalimat:

Contoh Bahasa Mandarin:

- a. 噢, 你们班只有一个男生吗? (yí, nǐ men bān zhǐ yǒu yī gè nánshēng ma?)
- b. 哦, 我明白了! (ó, wǒ míngbai le!)

Contoh Bahasa Indonesia:

- a. "Aduh, cantik sekali pacarmu Boy!"
- b. "Wah, mahal sekali harganya!"

Penggunaan interjeksi diikuti oleh kalimat adalah pola umum dalam kedua bahasa. Dalam Bahasa Mandarin, contoh seperti "噢, 你们班只有一个男生吗? (yí, nǐ men bān zhǐ yǒu yī gè nánshēng ma?)" menunjukkan penggunaan interjeksi sebagai ungkapan kejutan atau pertanyaan, diikuti oleh kalimat penjelas. Bahasa Indonesia juga memiliki pola serupa, seperti "Aduh, cantik sekali pacarmu Boy!" atau "Wah, mahal sekali harganya!"

3. Interjeksi yang Diulang:

Contoh Bahasa Mandarin:

- a. 噢噢噢, 我能理解! (ō ō ō, wǒ néng lǐ jiě!)
- b. 哎哟哟, 可怜的孩子! (āi yō yō, kě lián de hái zǐ!)

Bahasa Mandarin menunjukkan penggunaan interjeksi yang diulang untuk menekankan ekspresi atau perasaan tertentu, seperti pada contoh "噢噢噢, 我能理解! (ō ō ō, wǒ néng lǐ jiě!)" yang mencerminkan penekanan dalam pemahaman. Namun, dalam bahasa Indonesia, contoh diulang tidak diberikan dalam data tersebut, sehingga tidak dapat memberikan gambaran langsung terkait penggunaan ini dalam Bahasa Indonesia.

Dengan melihat contoh-contoh tersebut, kita dapat melihat bahwa ada kemiripan dalam fungsi interjeksi antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Kedua bahasa memiliki kemampuan untuk menyampaikan perasaan atau reaksi dengan menggunakan interjeksi, baik sebagai kalimat mandiri maupun diikuti oleh kalimat untuk memberikan konteks lebih lanjut. Perbedaan utama yang dapat dicatat adalah dalam penggunaan

interjeksi yang diulang, di mana bahasa Mandarin menunjukkan kecenderungan untuk menekankan ekspresi melalui pengulangan interjeksi.

Persamaan dan Perbedaan Antara Posisi Kata Seru Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Dalam Sebuah Kalimat

Setelah menganalisis dan meneliti, tulisan ini menemukan bahwa bahasa Tionghoa dan Indonesia memiliki posisi yang sama dan berbeda dalam kalimat. Pertama-tama, kita dapat meringkas persamaan dan perbedaan antara kedua bahasa dari tabel berikut.

Tabel 2

Perbandingan Posisi Kata Interjeksi Bahasa Indonesia Dalam Kalimat

Posisi dalam kalimat	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
Muncul di awal kalimat	√	√
Muncul di tengah kalimat	√	x
Muncul di akhir kalimat	√	√

Di atas ini adalah tabel perbandingan posisi kata interjeksi dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia pada sebuah kalimat. Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa ada beberapa macam kata interjeksi berdasarkan posisinya dalam sebuah kalimat, yaitu kata interjeksi yang muncul di awal kalimat, kata interjeksi yang muncul di tengah kalimat, serta kata interjeksi yang muncul di akhir kalimat.

1. Muncul di Awal Kalimat:

Contoh Bahasa Mandarin:

- 哎呀，下雨啦！(āiyā, xiàyǔ la!)
- 嗯，我已经知道了！(ēn, wǒ yǐjīng zhīdào le!)
- 喂，你等我一会儿！(wèi, nǐ děng wǒ yīxiàr!)

Contoh Bahasa Indonesia:

- "Hei, bolehkah saya duduk di sini?"
- "Duh, susah banget sih PR nya!"

Posisi ini menunjukkan kemiripan yang signifikan antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia. Dalam kedua bahasa, kata seru dapat muncul di awal kalimat sebagai bentuk ekspresi perhatian, persetujuan, atau kejutan. Contoh-contoh seperti "哎呀，下雨啦！(āiyā, xiàyǔ la!)" dalam Bahasa Mandarin dan "Hei, bolehkah saya duduk di sini?" dalam Bahasa Indonesia menegaskan penggunaan kata seru di awal kalimat.

Hal ini mencerminkan kesamaan dalam cara kedua bahasa mengekspresikan reaksi spontan terhadap suatu situasi atau peristiwa. Penggunaan kata seru di awal kalimat menciptakan nada yang khas dalam komunikasi sehari-hari.

2. Muncul di Tengah kalimat:

Contoh Bahasa Mandarin:

- 我们尽量明天能收拾好东西然后后天就可以搬家了，哦，我还没给小李转钱呢！

(wǒmen jǐnliàng míngtiān néng shōushí hǎo dōngxī ránhòu hòutiān jiù kěyǐ bānjiǎ le, ó,

- wǒ hái méi gěi xiǎo Lǐ zhuǎnqián ne!)

关于当时所有的计划，哎，你就别告诉别人吧！

(guānyú dāngshí suǒyǒu de jìhuà, āi, nǐ jiù bié gàosù biérén ba!)

Dalam hal ini, Bahasa Mandarin menunjukkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan dengan Bahasa Indonesia. Dalam contoh-contoh Bahasa Mandarin, kita melihat bahwa kata seru dapat muncul di tengah kalimat untuk memberikan penekanan atau ekspresi emosi. Contoh seperti "我们尽量明天能收拾好东西然后后天就可以搬家了，哦，我还没给小李转钱呢！(wǒmen jǐnliàng míngtiān néng shōushí hǎo dōngxī ránhòu hòutiān jiù kěyǐ bānjiǎ le, ó, wǒ hái méi gěi xiǎo Lǐ zhuǎnqián ne!)" menunjukkan bahwa Bahasa Mandarin

memiliki keleluasaan dalam menempatkan kata seru di tengah kalimat tanpa mengganggu makna utama.

Di sisi lain, data Bahasa Indonesia yang diberikan tidak menunjukkan penggunaan kata seru di tengah kalimat. Hal ini menandakan bahwa Bahasa Indonesia lebih membatasi penempatan kata seru pada posisi awal dan akhir kalimat. Mungkin, struktur kalimat Bahasa Indonesia lebih konservatif dalam hal ini.

3. Muncul di Akhir Kalimat:

Contoh Bahasa Mandarin:

- a. 你好漂亮啊! (Nǐ hǎo piàoliang a!)
- b. 我们一起去吃饭吧! (Wǒmen yìqǐ qù chīfàn ba!)
- c. 今天的天气真好呢。(Jīntiān de tiānqì zhēn hǎo ne.)

Contoh Bahasa Indonesia:

- a. "Bagus sekali kerjamu, bah!"
- b. "Siang ini kita makan pizza yuk!"

Posisi ini menunjukkan kesamaan di antara kedua bahasa, di mana kata seru dapat muncul di akhir kalimat untuk mengekspresikan perasaan atau memberikan nuansa tertentu pada kalimat. Contoh-contoh seperti "你好漂亮啊! (Nǐ hǎo piàoliang a!)" dalam Bahasa Mandarin dan "Bagus sekali kerjamu, bah!" dalam Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa kedua bahasa menggunakan kata seru di akhir kalimat untuk menambahkan dimensi ekspresif.

Dalam analisis ini, kita dapat menyimpulkan bahwa Bahasa Mandarin memiliki tingkat fleksibilitas yang lebih tinggi dalam penempatan kata seru, yang dapat muncul di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Di sisi lain, Bahasa Indonesia cenderung membatasi penggunaan kata seru pada posisi awal dan akhir kalimat, menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur kalimat dan pola ekspresi emosi di antara keduanya.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan keunikannya masing-masing, tetapi juga menciptakan nuansa yang khas dalam komunikasi sehari-hari. Dengan memahami perbedaan ini, kita dapat lebih menghargai kekayaan dan kompleksitas kedua bahasa tersebut.

Klasifikasi Berdasarkan Segi Emotif Penutur

Interjeksi adalah jenis kata yang memiliki peran utama dalam mengekspresikan berbagai ekspresi atau perasaan manusia. Kita dapat membandingkan interjeksi dalam bahasa Indonesia dan Mandarin melalui klasifikasi interjeksi dalam kedua bahasa tersebut, yang didasarkan pada berbagai jenis ungkapan perasaan yang dinyatakan oleh seseorang.

Persamaan Interjeksi

Tabel 3
Persamaan Penggunaan Kata Interjeksi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Warna Emosionalnya

Warna Emosional	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
Sukacita dan kejutan (Emosi ini untuk mengekspresikan kegembiraan, kegembiraan, kegembiraan dan kejutan)	√	√
Kejutan dan keraguan (Emosi ini adalah untuk mengekspresikan keterkejutan, keanehan, kejutan, dan karena itu mempertanyakan, atau keraguan, ketidakpercayaan, dll., Tentang orang atau benda.)	√	√
Ironi dan kebanggaan (Emosi ini adalah kesombongan, schadenfreude, dan sarkasme dengan nada pujian.)	√	√
Kemarahan dan kemarahan	√	√

(Emosi ini untuk mengekspresikan rasa jijik, jijik, jijik, tidak sabar, ketidakpuasan, teguran, tetapi juga termasuk kemarahan dan intimidasi yang pura-pura)		
Penyesalan dan belas kasihan (Emosi ini berarti bahwa orang telah melakukan sesuatu yang salah, melewatkan kesempatan, dll., Dan orang sering menyesalnya, merasa kasihan pada diri mereka sendiri, dan terkadang merasa kasihan pada orang lain)	√	√
Salam dan panggilan	√	√
Setuju	√	√

Tabel di atas menggambarkan perbandingan penggunaan kata-kata emosional dalam bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa memiliki sejumlah kesamaan dalam mengekspresikan berbagai jenis emosi, mulai dari sukacita hingga kesepakatan, namun dengan variasi kecil dalam konteks penggunaannya.

Pertama-tama, dalam hal ekspresi sukacita dan kejutan, kedua bahasa menggunakan kata-kata yang sama untuk mengekspresikan kegembiraan dan kejutan. Baik dalam Bahasa Mandarin maupun Bahasa Indonesia, kata-kata ini digunakan untuk menunjukkan reaksi positif terhadap situasi atau peristiwa yang menyenangkan.

Kedua, dalam hal ekspresi kejutan dan keraguan, kedua bahasa memiliki kata-kata yang dapat menyatakan keterkejutan dan ketidakpastian terhadap suatu situasi atau peristiwa. Ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk mengakomodasi perasaan yang kompleks seperti keanehan dan keraguan.

Selanjutnya, dalam hal ekspresi ironi dan kebanggaan, kata-kata dalam kedua bahasa digunakan untuk mengekspresikan kesombongan, *schadenfreude*, dan sarkasme dengan nada pujian. Ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki cara tersendiri untuk menyampaikan nuansa emosional yang kompleks.

Kemudian, dalam hal ekspresi kemarahan dan kemarahan, kedua bahasa memiliki kata-kata yang dapat mengekspresikan perasaan jijik, tidak sabar, dan kemarahan. Ini mencerminkan kemampuan bahasa untuk menyampaikan emosi yang intens dan negatif dengan jelas.

Dalam hal ekspresi penyesalan dan belas kasihan, kata-kata dalam kedua bahasa digunakan untuk menyatakan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan dan perasaan kasihan terhadap diri sendiri atau orang lain. Ini menunjukkan bahwa kedua bahasa memiliki cara untuk menyatakan emosi yang berhubungan dengan rasa menyesal dan belas kasihan.

Terakhir, dalam hal ekspresi salam dan panggilan, serta setuju, baik Bahasa Mandarin maupun Bahasa Indonesia memiliki kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan salam, memanggil seseorang, dan menyatakan persetujuan. Hal ini menunjukkan kesamaan dalam kebutuhan untuk menyampaikan komunikasi sosial yang umum dalam kedua budaya.

Dengan demikian, meskipun ada perbedaan kecil dalam penggunaan kata-kata emosional antara Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia, keduanya memiliki kemampuan yang serupa untuk menyampaikan berbagai jenis emosi dan komunikasi sosial dalam konteks yang relevan.

b. Persamaan warna emosional interjeksi beserta contohnya

Interjeksi dengan bentuk emosi yang identik dapat dijumpai dalam kedua bahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin.

Tabel 4

Persamaan Penggunaan Kata Interjeksi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia
Berdasarkan Warna Emosionalnya

Warna Emosional	Bahasa	Contoh	Bahasa	Contoh
-----------------	--------	--------	--------	--------

	Mandarin	kalimat	Indonesia	kalimat
Sukacita dan kejutan (Emosi ini untuk mengekspresikan kegembiraan, kegembiraan, kegembiraan dan kejutan)	啊、哇、哈哈、哎呀、哟	啊! 太好了!	aha, hore	Aha, kebetulan amat kau disini!
Kejutan dan keraguan (Emosi ini adalah untuk mengekspresikan keterkejutan, keanehan, kejutan, dan karena itu mempertanyakan, atau keraguan, ketidakpercayaan, dll., Tentang orang atau benda.)	咦、欸、哦、喔唷、嗯、啊、哎呀、哎哟	咦, 这是怎么回事?	duh,ah, aho, astaga,eh,ha i,huh, lho,o,oh, wah,wai, aih,ai, dubilah	Eh, masih belum pulang kau!
Pujian dan pujian (Emosi ini adalah seruan yang mengungkapkan pujian, pujian, pujian, dll., Dan mungkin memiliki efek memuji dan bersikap sarkastik saat digunakan.)	啊、嗨、嘿、啧啧	嗨! 这孩子可真聪明!	amboi,wah, asyik,aduhai, oi	Amboi, indah benar tamasya disini!
terganggu dan tidak sabar (Emosi ini untuk mengungkapkan rasa jijik, jijik, jijik, tidak sabar, ketidakpuasan, dan sedikit teguran)	唉呀、咳、唉、啧啧、哼	唉呀, 看这孩子, 刚换的衣服怎么又弄脏了?!	cih,cis, hi,hih, his,ih, puah	Cis, tahunya tidur saja!
Rasa sakit dan ketidakberdayaan (Emosi ini mengacu pada tangisan dan ratapan yang disebabkan oleh rasa sakit fisik atau rasa sakit mental, termasuk ketidakberdayaan untuk membatalkannya dalam menghadapi rasa sakit dan kemalangan)	唉、唉呀、啊、嗨、噢	唉! 这下可完全了!	aduh,hui, oh, wah,wai	Aduh, sakit sekali!
Ironi dan kebanggaan (Emosi ini adalah kesombongan, schadenfreude, dan sarkasme dengan nada pujian.)	哈哈、嗨、哎哟、哎哟、啧啧、嘿	哈哈! 你输了吧?	ha,hore	Ha, kau tak akan lolos lagi sekarang!
Kemarahan dan kemarahan (Emosi ini untuk mengekspresikan rasa jijik, jijik, jijik, tidak sabar, ketidakpuasan, teguran, tetapi juga termasuk kemarahan dan intimidasi yang pura-pura)	哼、嘘、呸	哼! 等着瞧!	idih,tobat	Idih, bolehnya mengadu,ta k tahu malu!
Penyesalan dan belas kasihan (Emosi ini berarti bahwa orang telah melakukan sesuatu yang	唉、唉呀、嗨、啧啧、暖、哦、啊	唉, 我怎么办呢?	aduh,ah, alah, hai	Ah,sayang sekali dia tidak jadi

salah, melewatkan kesempatan, dll., Dan orang sering menyesalinya, merasa kasihan pada diri mereka sendiri, dan terkadang merasa kasihan pada orang lain)				pergi .
Salam dan panggilan	欸	欸，你快来！	Hai, he, hoi,oi	Hai, cepat kesini!
Setuju	欸，嗯	欸，我马上就來！	Ya	Ya, aku segera datang Bu!

Di atas ini merupakan tabel persamaan penggunaan kata interjeksi berdasarkan warna emosionalnya dalam contoh kalimat pada bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dapat dilihat dalam tabel, bahwa spektrum emosi sangat beragam dan dapat ditekankan lagi, jika menggunakan kata interjeksi dalam kalimat yang mengekspresikan emosi tersebut.

Dalam analisis klasifikasi interjeksi berdasarkan segi emotif penutur antara bahasa Indonesia dan Mandarin, perlu dicermati berbagai bentuk interjeksi yang mewakili ekspresi emosional manusia. Interjeksi, sebagai jenis kata yang mengekspresikan perasaan atau ekspresi, memiliki peran sentral dalam bahasa. Perbandingan dilakukan melalui klasifikasi berdasarkan jenis-jenis ungkapan perasaan yang diungkapkan oleh interjeksi dalam konteks kedua bahasa.

1. Sukacita dan Kejutan

Dalam ekspresi sukacita dan kejutan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang serupa dalam membawa perasaan kegembiraan. Contoh dari Bahasa Mandarin seperti "啊！太好了！(Aha, tài hǎo le!)" dan Bahasa Indonesia dengan "aha, hore" menunjukkan kesamaan dalam cara kedua bahasa menyampaikan kegembiraan tanpa perlu kalimat tambahan. Dalam situasi ini, interjeksi berdiri sendiri sebagai ungkapan spontan dari kejutan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh penutur.

2. Kejutan dan Keraguan

Pada klasifikasi ini, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia menunjukkan interjeksi yang digunakan untuk mengekspresikan kejutan dan keraguan. Bahasa Mandarin menggunakan ungkapan seperti "咦，这是怎么回事？(Yí, zhè shì zěnmé huí shì?)" yang berarti "Eh, ini apa yang terjadi?" sedangkan Bahasa Indonesia menggunakan contoh seperti "duh, ah, aho, astaga, eh, hai, huh, lho, o, oh, wah, wai, aih, ai, dubilah" untuk menyampaikan kekaguman, keanehan, atau rasa heran terhadap suatu situasi. Kedua bahasa menunjukkan pola yang serupa dalam menyatakan kejutan dan keraguan.

3. Pujian

Dalam memberikan pujian dan pujian, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang serupa untuk mengekspresikan penghargaan atau kekaguman. Contoh Bahasa Mandarin "嗨！这孩子可真聪明！(Hē! Zhè hái zǐ kě zhēn cōngmíng!)" dan Bahasa Indonesia dengan "amboi, wah, asyik, aduhai, oi" menunjukkan cara kedua bahasa menyampaikan apresiasi dan pujian terhadap suatu hal atau seseorang. Dalam hal ini, interjeksi digunakan sebagai bentuk respons positif terhadap suatu kejadian atau pengalaman.

4. Terganggu dan Tidak Sabar

Dalam ekspresi ketidaknyamanan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang mencerminkan rasa tidak puas dan ketidaknyamanan. Contoh Bahasa Mandarin "唉呀，看你这孩子，刚换的衣服怎么又弄脏了？！(Āi ya, kàn nǐ zhè hái zǐ, gāng huàn de yī fu zěn me yòu nòng zāng le? !)"

"gāng huàn de yīfú zěnme yòu nòngzāng le?!)" dan Bahasa Indonesia dengan "cih, cis, hi, hih, his, ih, puah" menunjukkan kejengkelan dan ketidakpuasan terhadap suatu keadaan atau perilaku. Interjeksi ini menggambarkan ekspresi penutur yang merasa terganggu dan tidak sabar.

5. Rasa Sakit dan Ketidakberdayaan

Ketika mengungkapkan rasa sakit atau ketidakberdayaan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang mencerminkan perasaan penderitaan atau kesulitan. Contoh Bahasa Mandarin "唉! 这下可完全了! (Āi! Zhè xià kě wánquán le!)" dan Bahasa Indonesia dengan "aduh, hui, oh, wah, wai" menunjukkan reaksi terhadap situasi yang menyakitkan atau sulit. Interjeksi digunakan sebagai saluran ekspresi untuk menyampaikan rasa tidak nyaman akibat rasa sakit atau kesulitan.

6. Ironi dan Kebanggaan

Dalam situasi ironi dan kebanggaan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia menggunakan interjeksi untuk menyampaikan perasaan kesombongan, kegembiraan terhadap kegagalan orang lain, atau sarkasme. Contoh Bahasa Mandarin "哈哈! 你输了吧? (Hāhā! Nǐ shū le ba?)" dan Bahasa Indonesia dengan "ha, hore" menunjukkan cara kedua bahasa menyampaikan perasaan ironi dan kebanggaan. Interjeksi digunakan untuk mengungkapkan rasa puas atau kegembiraan atas situasi tertentu.

7. Kemarahan dan Kebencian

Dalam mengungkapkan kemarahan dan kebencian, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang mencerminkan ketidakpuasan dan perasaan tidak senang. Contoh Bahasa Mandarin "哼! 等着瞧! (Hēng! Děngzhe qiáo!)" dan Bahasa Indonesia dengan "idih, tobat" menunjukkan reaksi penolakan atau ketidaksenangan terhadap suatu peristiwa atau perilaku. Interjeksi digunakan sebagai saluran ekspresi untuk menyatakan perasaan kemarahan atau ketidaksetujuan.

8. Penyesalan dan Belas Kasihan

Dalam ekspresi penyesalan dan belas kasihan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang menyatakan penyesalan terhadap suatu kejadian atau tindakan. Contoh Bahasa Mandarin "唉, 我怎么就没想到呢? (Āi, wǒ zěnme jiù méi xiǎngdào ne?)" dan Bahasa Indonesia dengan "aduh, ah, alah, hai" menunjukkan rasa penyesalan terhadap kejadian yang terjadi. Interjeksi digunakan untuk mengekspresikan perasaan menyesal atau penyesalan atas tindakan atau keputusan tertentu.

9. Salam dan Panggilan

Dalam memberikan salam dan panggilan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang digunakan untuk memanggil perhatian atau memberikan instruksi. Contoh Bahasa Mandarin "欸, 你快来! (Ēi, nǐ kuài lái!)" dan Bahasa Indonesia dengan "hai, he, hoi, oi" menunjukkan cara kedua bahasa menggunakan interjeksi untuk memanggil seseorang atau menyampaikan instruksi dengan penuh perhatian.

10. Setuju

Ketika menyatakan persetujuan, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki interjeksi yang serupa untuk menegaskan kesepakatan. Contoh Bahasa Mandarin "欸, 嗯 (Ēi, ēn)" dan Bahasa Indonesia dengan "ya" menunjukkan cara kedua bahasa menyatakan setuju atau memberikan konfirmasi positif terhadap suatu permintaan atau pertanyaan. Interjeksi digunakan sebagai tanda persetujuan atau pengakuan atas suatu hal.

Dengan memperhatikan contoh-contoh di atas, dapat diidentifikasi bahwa meskipun struktural dan leksikalnya berbeda, Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki kesamaan dalam penggunaan interjeksi untuk menyampaikan berbagai ekspresi dan perasaan manusia. Interjeksi menjadi cerminan kaya akan nuansa emosional dan

memberikan dimensi tambahan dalam pemahaman komunikasi antara penutur kedua bahasa tersebut.

Perbedaan

Interjeksi dengan bentuk emosi yang berbeda terdapat dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin.

Tabel 5
Perbedaan Penggunaan Kata Interjeksi Bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia Berdasarkan Warna Emosionalnya

	Bahasa Mandarin	Bahasa Indonesia
Ekspresikan ketidakpuasan	哎、吓、哼、噯	-
Menunjukkan ajakan	-	Ayo, mari, yuk
Mewakili respons	唉、欸、嗯	-
Menunjukkan penekanan	-	Lah
Menunjukkan pengingat, larangan		Eh, wahai, awas
Maaf dan bersalah (Emosi ini untuk mengungkapkan rasa bersalah, meminta maaf)	哎呀、哎唉、嘖	-
Ketertarikan	咦、欸、哦、喔唷、嗯、啊、哎呀、哎哟	-
Tidak yakin dan tidak terkesan	哼、咳、嘘、噯、欸	-

Di atas ini merupakan tabel perbedaan penggunaan kata interjeksi berdasarkan warna emosionalnya dalam contoh kalimat pada bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dapat dilihat dalam tabel, bahwa spektrum emosi sangat beragam dan dapat ditekankan lagi, jika menggunakan kata interjeksi dalam kalimat yang mengekspresikan emosi tersebut, serta ada beberapa kata interjeksi yang ternyata hanya bisa digunakan dalam bahasa Mandarin dan tidak bisa digunakan dalam bahasa Indonesia, begitu juga sebaliknya.

Dalam menganalisis perbedaan ekspresi emosional melalui interjeksi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin, terdapat variasi bentuk yang menarik perhatian. Perbedaan tersebut mencakup ekspresi ketidakpuasan, ajakan, respons, penekanan, pengingat atau larangan, maaf dan bersalah, ketertarikan, serta perasaan tidak yakin dan tidak terkesan.

Pertama-tama, dalam mengekspresikan ketidakpuasan, Bahasa Mandarin menggunakan interjeksi seperti "哎" (ai), "吓" (xia), "哼" (heng), dan "噯" (hm). Sedangkan di Bahasa Indonesia, terlihat ketidakpuasan sering kali diungkapkan melalui kalimat atau ungkapan verbal, dan tidak melibatkan interjeksi khusus dalam hal ini.

Kemudian, dalam menunjukkan ajakan atau dorongan, Bahasa Indonesia menggunakan kata-kata seperti "Ayo," "Mari," dan "Yuk," sedangkan Bahasa Mandarin tidak memiliki interjeksi khusus dalam kategori ini. Perbedaan ini mencerminkan keunikan budaya komunikatif kedua bahasa dalam menyampaikan ajakan atau dorongan.

Ketiga, untuk mewakili respons atau tanggapan terhadap suatu peristiwa, Bahasa Mandarin menggunakan interjeksi seperti "唉" (ai), "欸" (ei), dan "嗯" (en), sementara Bahasa Indonesia cenderung menggunakan kalimat atau ungkapan verbal untuk merespon suatu situasi, tanpa keterlibatan interjeksi khusus.

Selanjutnya, dalam menunjukkan penekanan pada suatu pernyataan, Bahasa Indonesia menggunakan kata "Lah," sedangkan Bahasa Mandarin tidak memiliki interjeksi serupa dalam hal ini. Perbedaan ini mencerminkan cara yang berbeda dalam memberikan penekanan atau fokus pada suatu pernyataan di kedua bahasa.

Penggunaan interjeksi sebagai pengingat atau larangan juga menunjukkan perbedaan. Bahasa Indonesia menggunakan kata-kata seperti "Eh" dan "Wahai" sebagai pengingat atau larangan, sementara Bahasa Mandarin tidak memiliki interjeksi khusus dalam kategori ini.

Hal ini mencerminkan perbedaan dalam gaya komunikatif dan kecenderungan penggunaan interjeksi sebagai alat pengingat.

Kategori berikutnya adalah ekspresi maaf dan perasaan bersalah. Bahasa Mandarin mengandalkan interjeksi seperti "哎呀" (aiya), "哎唉" (ai ai), dan "啧啧" (ze) untuk mengungkapkan rasa bersalah atau meminta maaf. Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, ekspresi rasa bersalah atau meminta maaf lebih sering diungkapkan melalui kalimat atau ungkapan verbal yang mencerminkan penyesalan.

Ketertarikan ditunjukkan dalam Bahasa Mandarin melalui interjeksi seperti "咦" (yi), "欸" (ei), "哦" (o), "喔唷" (woyo), "嗯" (en), "啊" (a), "哎呀" (aiya), dan "哎哟" (aiyo). Sementara itu, dalam Bahasa Indonesia, ekspresi ketertarikan tidak sering diwakili oleh interjeksi khusus, namun lebih cenderung diungkapkan melalui kalimat atau ungkapan verbal.

Terakhir, untuk menyatakan perasaan tidak yakin atau tidak terkesan, Bahasa Mandarin menggunakan interjeksi seperti "哼" (heng), "咳" (ke), "嘘" (xu), "嘁" (qi), "嗯" (en), dan "欸" (ei). Sedangkan dalam Bahasa Indonesia, perasaan tidak yakin atau tidak terkesan sering kali diwakili oleh kalimat atau ungkapan verbal tanpa keterlibatan interjeksi khusus.

Dengan demikian, perbedaan dalam penggunaan interjeksi antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Mandarin mencerminkan keunikan budaya komunikatif masing-masing bahasa. Bahasa menjadi cermin dari kekayaan ekspresi dan nuansa emosional dalam interaksi sehari-hari, dan perbedaan ini memberikan wawasan mendalam tentang cara kedua budaya menyampaikan perasaan dan ekspresi emosional melalui penggunaan bahasa.

Perbedaan dan persamaan fungsi interjeksi Bahasa mandarin dan Bahasa Indonesia

Fungsi interjeksi dalam bahasa Mandarin dan Bahasa Indonesia memiliki beberapa perbedaan dan kesamaan yang mencerminkan kekayaan dan keunikan setiap bahasa. Mari kita telaah perbedaan dan kesamaan tersebut.

Dalam bahasa Mandarin, interjeksi memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, interjeksi digunakan untuk mengekspresikan perasaan manusia, termasuk kegembiraan, kesedihan, keterkejutan, harapan, atau keinginan. Ini memungkinkan penutur bahasa Mandarin untuk secara langsung menyampaikan emosinya tanpa perlu menggunakan kalimat panjang. Kedua, interjeksi juga digunakan untuk memberikan imbauan atau perhatian, mengingatkan orang untuk memperhatikan sesuatu atau menyatakan simpati terhadap suatu situasi. Ketiga, interjeksi memiliki fungsi emotif yang penting dalam komunikasi sehari-hari, membantu dalam mengekspresikan emosi atau perasaan seseorang.

Di sisi lain, interjeksi dalam bahasa Indonesia memiliki karakteristik yang sedikit berbeda. Pertama, jika dilihat dari segi fungsi sintaksis, kata seru dalam bahasa Indonesia dapat berdiri sendiri dalam satu kalimat untuk mengekspresikan sesuatu, misalnya, "aduh!" atau "amboi!". Namun, kata seru juga dapat digunakan dalam seruan yang diikuti oleh kalimat lain, seperti "wah, mahal sekali harganya!" Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan kata seru dalam bahasa Indonesia.

Kedua, dari segi fungsi pragmatis, kata seru dalam bahasa Indonesia mencerminkan nada ekspresi untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif. Ekspresi positif dapat berupa pujian, contohnya "Ah, betapa indahny pemandangan di sini," sementara ekspresi negatif seringkali digunakan untuk merendahkan sesuatu, seperti "Cih, sangat memalukan." Fungsi pragmatis ini memperkaya komunikasi verbal dalam bahasa Indonesia dengan memberikan nuansa ekspresi yang lebih dalam.

Ketiga, jika dilihat dari segi fungsi semantik, terdapat perbedaan dalam penggunaan interjeksi antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Mandarin, kata seru tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi atau memberikan imbauan, tetapi juga

digunakan untuk memberikan makna penekanan. Di sisi lain, bahasa Indonesia memiliki lebih banyak kata seru yang digunakan dalam berbagai kondisi, seperti menyatakan ketidakpuasan, memahami, menjawab, dan mempertanyakan sesuatu.

Perbedaan ini mencerminkan perbedaan budaya dan struktur bahasa antara Mandarin dan Indonesia. Bahasa merupakan alat komunikasi yang merefleksikan pola pikir dan norma-norma sosial suatu masyarakat. Oleh karena itu, perbedaan ini dapat diartikan sebagai refleksi dari kekayaan budaya dan keunikan masing-masing bahasa.

Namun, meskipun terdapat perbedaan yang mencolok, terdapat juga kesamaan antara fungsi interjeksi dalam kedua bahasa. Keduanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan emosi dan perasaan, serta sebagai sarana untuk memberikan perhatian atau imbauan. Kesamaan ini menunjukkan bahwa, pada dasarnya, interjeksi memiliki peran universal dalam memperkaya komunikasi manusia, meskipun diungkapkan melalui konteks dan bentuk yang berbeda.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbedaan dan kesamaan fungsi interjeksi antara bahasa Mandarin dan bahasa Indonesia mencerminkan kompleksitas dan keunikan masing-masing bahasa, serta memberikan wawasan lebih lanjut tentang cara manusia mengungkapkan emosi dan berkomunikasi dalam konteks budaya yang berbeda.

4. KESIMPULAN

Melalui analisis terhadap berbagai aspek seperti warna emosi, karakteristik struktur, fungsi tata bahasa, faktor budaya, dan lain-lain pada kata seru dalam bahasa Indonesia dan Mandarin, kita dapat menyimpulkan beberapa kesamaan. Pertama-tama, keduanya merupakan cara utama untuk mengekspresikan emosi, dapat saling menggantikan dalam aspek fonetik, namun terbatas oleh sistem bahasa masing-masing. Dari segi struktur, keduanya memiliki cara pembentukan kata dengan satu, dua, atau lebih kata. Dalam konteks yang berbeda, kata seru dapat menunjukkan beragam makna. Mereka dapat digunakan secara mandiri atau sebagai bagian dari kalimat, dan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti agama, dialek, budaya asing, dan sebagainya.

Namun, terdapat beberapa perbedaan antara kata seru dalam bahasa Indonesia dan Mandarin. Kata seru dalam bahasa Mandarin lebih kaya dalam mengekspresikan warna emosi, sementara dalam bahasa Indonesia terkadang perlu meminjam kata-kata lain untuk mengekspresikan beberapa emosi. Selain itu, kata seru dalam bahasa Indonesia dibentuk berdasarkan ejaan fonetik, memungkinkan pembentukan kata seru baru dengan lebih bebas, sementara bahasa Mandarin banyak menggunakan pinjaman kata atau karakter. Berdasarkan klasifikasi fungsi tata bahasa dan fungsi semantik, kata seru dalam bahasa Mandarin dan Indonesia memiliki ciri-ciri unik masing-masing. Interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin dapat ditempatkan di awal, tengah, atau akhir kalimat. Dalam suatu kalimat, keduanya dapat berdiri sendiri dan juga berperan sebagai predikat, atributif, objek, adverbial, dan pelengkap.

Secara keseluruhan, penelitian perbandingan ini menunjukkan bahwa meskipun kata seru dalam bahasa Mandarin dan Indonesia memiliki kesamaan dalam definisinya, namun terdapat perbedaan dalam fungsi semantik dan tata bahasa. Penelitian ini mungkin memiliki kekurangan dalam kelangkaan materi dan contoh, oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dari berbagai sudut pandang untuk lebih memahami karakteristik keduanya di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrina, U. (2018). Perbandingan interjeksi dalam bahasa Indonesia dan bahasa Mandarin. *Metahumaniora*, 8(2), 205. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v8i2.20696>
- Ali, L., Malabar, S., & Lantowa, J. (2021). Penggunaan kalimat interjeksi dalam novel

- ☛Kelana Cinta Shafiyya karya Fitria Pratiwi. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*, 2(2). Retrieved from https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fjurnal.ung.ac.id%2Findex.php%2Fjil%2Farticle%2Fdownload%2F12910%2F3748&psig=AOvVaw2mb0ahjBLp4bgy0A2WV8Kv&ust=1719818588518000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CBQQjhxqFwoTCKDX_djlgocDFQAAAAAdAAAAABAE
- Alwi, H. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia (3rd ed.)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ardiyanti, M., Sulanjari, B., & Zaidah, N. (2020). Aspek sosial dalam novel Cinencang Lawe karya Tulus Setiyadi kajian sosiologi sastra. *Seminar Nasional Daring "Bahasa, Sastra, Budaya Daerah, Dan Pembelajarannya" Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah - UPGRIS*. Retrieved from <https://conference.upgris.ac.id/index.php/sndbsbdp/article/download/1077/636/2748>
- Huáng, B., Liáo, X. (2017). *Xiàndài Hànyǔ (zēngdìng liù bǎn) shàngcè*. Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.
- China. Zhōngguó Shèhuì Kēxuéyuàn Yǔyán yánjiūsuǒ Cídiǎn Biānjí shìbiān. (2007). *Xiàndài Hànyǔ cídiǎn*. Beijing: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- China. Zhōngguó Shèhuì Kēxuéyuàn Yǔyán Yánjiūsuǒ Cídiǎn Biānjíshì biān. (2018). *Xiàndài Hànyǔ cídiǎn (dì qī bǎn)*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Luó, D. (2019). *Hànyǔ, Yìnníyǔ tàncí duìbǐ yánjiū*. Héběi Shīfàn Dàxué bóshì xuéwèi lùnwén.
- Gěng D. (1999). *Hàn Yīng tàncí duìbǐ*. *Hénán Zhī Jìshī Yuàn Xuébào*, dì 27 juǎn dì 3 qī.
- Djajasudarmana, T. F. (1993). *Metode linguistik: ancangan metode penelitian dan kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Effendi, S. (2015). *Tata bahasa acuan bahasa Indonesia*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Ibrizah, F. (2021). Analisis kesalahan kintaksis dalam teks wacana tulis karya mahasiswa angkatan 2019 jurusan Bahasa Dan Sastra Mandarin Unesa. *E Journal UNESA*. Retrieved from <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/manadarin/article/download/46064/38859>
- Indonesia. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hú, J. (2015). *Xiàndài Hànyǔ jīchǔ (dì èr bǎn)*. Běijīng: Běijīng Dàxué Chūbǎnshè.
- Keráf, G. (1994). *Komposisi: sebuah pengantar kemahiran bahasa*. Nusa Indah EBooks. Retrieved from http://fhukum.unpatti.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=7991
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lán, B. (2002). *Hànyǔ yǔfǎ fēnxī de lǐlùn yǔ shíxiàn*. Běijīng: Zhōngguó Shèhuì Kēxué Chūbǎnshè.
- Liú, L. (2002). *Tàncí xídé qíngkuàng de diàochá yǔ fēnxī*. Beijing: Yǔyán Jiàoxué Yǔ Yánjiū.
- Liáng, L. (1988). *Xīn Yīndùnǐxīyǎ yǔ Hànyǔ cídiǎn*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Qí, H. (2015). *Xiàndài Hànyǔ Xūcí Yánjiū yǔ Duìwài Hànyǔ Jiàoxué: Dì Sì Jí*. Shànghǎi: Xùelín Chūbǎnshè.
- Zhāng, Q. (1993). *Xiàndài Yìnníyǔ yǔfǎ*. Běijīng: Wàiyǔ Jiàoxué Yǔ Yánjiū Chūbǎnshè.
- Guō, R. (2002). *Xiàndài Hànyǔ cílèi yánjiū*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Lǚ, S. (2003). *Hànyǔ yǔfǎ jīchǔ*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Lǚ, S. (2015). *Xiàndài Hànyǔ bābǎi cí (zēngdìng bǎn)*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.
- Wú, X. (2011). Yìnníyǔ hé Hànyǔ tàncí de duìbǐ yánjiū. *Jiàn Nán Wénxué (Jīngdiǎn Jiào yuàn)*, 2011, (08): 97+99.
- Yáo Xīyuǎn. (1996). "Xiàndài Hànyǔ tàncí yánjiū". *Hénán Dàxué Xuébào (Shèhuì Kēxué bǎn)*, 1996 nián 7 yuè dì 36 juǎn dì 4 qī.
- Gāo Yànméi. (2000). *Hàn Yīng gǎntàncí duìbǐ yánjiū*. *Shāndōng Wàiyǔ Jiàoxué*, 2000 nián

第 4 页。

Liú, Y. (2007). *Shíyòng xiàndài Hànyǔ yǔfǎ*. Běijīng: Shāngwù Yīnshūguǎn.

Yáng, Y., Wú, Z. (2013). *Guójì Hànyǔ yǔfǎ yǔ yǔfǎ jiàoxué*. Běijīng: Gāoděng Jiàoyù Chūbǎnshè.

Hú, Y. (1995). *Xiàndài Hànyǔ*. Shànghǎi: Shànghǎi Jiàoyù Chūbǎnshè.

Pān, Z., Chén, W. (1995). *Hànyǔ Yīndùnìxīyǔ dà cídiǎn*. Běijīng: Wàiwén Chūbǎnshè.